

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberhasilan pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah tapi di rumah dan di lingkungan sosial, bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa, oleh karena itu pendidikan karakter harus selalu diselipkan di segala aspek lingkungan.

Upaya membangun karakter bangsa sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Mulai tahun pelajaran 2010/2011, pendidikan karakter telah diselipkan kedalam struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Setiap sekolah termasuk sekolah dasar negeri 2 Pajagan merumuskan bagaimana konsep pendidikan karakter yang tertuang dalam kurikulum sekolah masing-masing.

Persoalannya adalah bagaimana penerapan konsep pendidikan karakter yang sudah dimasukkan ke dalam kurikulum tersebut. Apakah harus ada mata pelajaran khusus pendidikan karakter, atau apakah harus diintegrasikan kedalam materi pelajaran masing-masing mata pelajaran? Ataupun kita tunggu saja metode lain yang lebih jitu untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah?

Masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat juga memberi imbas kepada kehidupan di sekolah, tidak hanya di sekolah-sekolah tingkat atas, bahkan di sekolah dasar pun kerap terjadi masalah-masalah sosial tersebut. Adapun masalah-masalah tersebut meliputi pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Masalah-

masalah yang sering dijumpai adalah adanya siswa yang kurang hormat kepada bapak/ibu guru, kekerasan kepada siswa lainnya dan lain sebagainya.

Identifikasi masalah-masalah sosial di sekolah mengarah kepada adanya kekurangdisiplinan siswa. Ditengarai penyebab-penyebab adanya kekurang-disiplinan siswa adalah kurangnya kepedulian pihak-pihak di sekitar siswa. Penyebab lainnya adalah mudahnya siswa mendapatkan informasi tanpa adanya penyaringan terlebih dahulu.

Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi adanya kekurangdisiplinan siswa di sekolah. Pendidikan karakter dijadikan alat untuk “*mengkarakterkan* siswa”. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih bertindak sesuai dengan norma dan aturan berlaku. Melalui kegiatan ini pula, siswa dibiasakan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan merupakan harga mati yang harus dibayar oleh setiap pelaku di dalamnya. Kita tidak dapat menerima penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para pelaku proses pendidikan akibat ketidak disiplin. Hal ini harus kita lakukan sebab pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar siswa sangatlah besar. Ini bukanlah ancaman bagi siswa tetapi sekedar pengkondisian agar tumbuh dan berkembang sikap disiplin pada pola kehidupan siswa. Pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar siswa ini sifatnya tidak akan sementara tetapi akan dibawa terus oleh siswa sampai kapan pun. Jadi, jika disiplin sudah ditanamkan dalam diri siswa sejak dini, setelah lulus dan melanjutkan ke tingkat studi selanjutnya akan terbawa, bahkan sampai ke dunia kerja mereka nanti yang pada akhirnya prestasi ini dapat mengembalikan nama baik Indonesia di mata dunia.

Hal penting yang mendasari pendidikan karakter di sekolah adalah penanaman nilai karakter disiplin belajar tidak akan berhasil

melalui pemberian informasi dan doktrin belaka. Penerapan karakter disiplin belajar perlu metode pembiasaan dan keteladanan dari semua unsur pendidikan di sekolah.

Tentu saja cukup beraneka ragam metode pembiasaan yang diterapkan di setiap sekolah. Semua yang dilakukan oleh warga sekolah tersebut bertujuan untuk membangun karakter disiplin belajar. Namun yang lebih penting lagi adalah keteladanan dari pengelola pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah, guru dan tenaga administratif tidak cukup hanya dengan menghimbau agar siswa rapi berpakaian, mematuhi disiplin sekolah, sopan santun terhadap sesama teman dan terhadap guru.

Landasan pemikiran metode pembiasaan dan keteladanan adalah kecenderungan anak usia sekolah untuk meniru mode dan kebiasaan yang sedang menjadi trend di lingkungannya. Siswa sering meniru mode rambut, pakaian, ucapan dan tingkah laku unik. Kadang-kadang hal tersebut bertentangan dengan budaya dan karakter Indonesia pada umumnya dan aturan serta tata tertib siswa di sekolah pada khususnya.

Para guru memiliki peran yang cukup penting terhadap tingkat kedisiplinan siswa di sekolah, akan lebih baik lagi jika para guru di sekolah menanamkan pada siswa setiap kali proses belajar mengajar berlangsung terkait dengan pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar siswa. Dengan begitu, para siswa seakan diingatkan betapa pentingnya pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar. Disiplin harus selalu diberikan melalui contoh, tidak hanya berupa penjelasan yang nantinya hanya dianggap angin lalu oleh siswa. Oleh karena itulah, maka di dalam proses pendidikan dan pembelajaran kita mengenal adanya reward dan punishment. Kedua hal tersebut merupakan konsekuensi yang harus diterima oleh siswa, terkait dengan pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar siswa yang pada dasarnya prestasi belajar setiap orang itu berbeda, antara orang yang satu dengan

yang lainnya itu tidak sama. Hal ini terjadi disebabkan karena adanya faktor yang ada dalam diri individu (faktor intern) dan faktor di luar individu (faktor ekstern). Syah (2011:129) secara global menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

Dengan adanya kedua faktor tersebutlah yang dapat mempengaruhi tingkat prestasi seseorang. Disamping kedua faktor tersebut, masih ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang, misalnya kedisiplinan dalam belajar. Dalam belajar atau mempelajari sesuatu itu tidak hanya dalam waktu yang singkat dan cepat, tetapi perlu untuk meluangkan waktu sedikit setiap hari untuk belajar dan itu juga harus konsisten. Dengan demikian, maka dapat membuat seseorang menjadi disiplin dalam belajar.

Guru merupakan sosok yang begitu dihormati lantaran memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah, pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal (Mulyasa, 2003:10). Minat, bakat, kemampuan, dan potensi siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan siswa secara individual. Tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian siswa guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM).

Ironisnya kekawatiran di dunia pendidikan kini muncul ketika menyaksikan tawuran antar pelajar yang terjadi dimana-mana termasuk di Kabupaten Lebak sendiri. Ada kegalauan muncul pada saat melihat realitas bahwa guru di sekolah lebih banyak menghukum daripada memberi *reward* siswanya. Ada keresahan yang muncul ketika sosok guru berbuat asusila terhadap siswanya. Dunia pendidikan yang harusnya penuh dengan kasih sayang, tempat untuk belajar tentang moral, budi pekerti justru sekarang ini dekat dengan tindak kekejaman dan asusila. Dunia yang seharusnya mencerminkan sikap-sikap intelektual, budi pekerti, dan menjunjung tinggi nilai moral, justru telah dicoreng oleh segelintir oknum pendidik (guru) yang tidak bertanggung jawab. Realitas ini mengandung pesan bahwa dunia guru harus segera melakukan evaluasi ke dalam.

Kesalahan guru dalam memahami profesinya akan mengakibatkan bergesernya fungsi guru secara perlahan-lahan. Pergeseran ini telah menyebabkan dua pihak yang tadinya sama-sama membawa kepentingan dan saling membutuhkan, yakni guru dan siswa, menjadi tidak lagi saling membutuhkan. Akibatnya suasana belajar sangat memberatkan, membosankan, dan jauh dari suasana yang membahagiakan.

Guru adalah manusia biasa dan sebagai manusia biasa dalam melaksanakan peran sebagai pendidik dan sebagai pemimpin bagi anak didik dalam pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar) mereka memiliki gaya tersendiri. Secara umum ada tiga tipe kategori dari gaya mereka yaitu; gaya demokrasi, gaya otoriter, gaya *laissez-faire*.

Keberadaan guru dengan gaya atau karakter otoriter atau memperlihatkan kekuasaan mutlak atas anak didik selama pelaksanaan PBM dapat mendatangkan mimpi buruk bagi setiap anak didik. Senyum manis dan kata-kata yang lembut merupakan barang yang langka yang diperoleh dari guru berkarakter otoriter. Guru killer adalah istilah lain yang

diberikan oleh anak didik untuk guru berkarakter otoriter tersebut. Belajar dengan guru yang berkarakter otoriter adalah suatu mimpi buruk bagi anak didik. Suasana kelas tentu saja akan menjadi tenang dan teratur. Gerak laju jarum jam dinding terasa begitu lambat dan lama. Atmosfir ruangan kelas menjadi lebih kaku dan menegangkan dan menakutkan. Guru berkarakter killer atau berkarakter otoriter akan berpotensi untuk melahirkan anak didik yang suka membisu dan penakut. Adalah suatu keputusan yang bijaksana bagi pribadi yang memiliki karakter otoriter untuk tidak menjadi pendidik dimanapun berada, apalagi mengajar untuk Sekolah Dasar, karena keberadaan mereka cenderung merugikan dan merusak pertumbuhan jiwa anak didik.

Kedisiplinan belajar siswa dapat terjadi secara optimal bila pihak sekolah dan para pendidik (guru) melakukan perbaikan proses belajar mengajar yang menjadikan siswa itu memiliki tingkat yang sama, sama-sama mencari ilmu tanpa ada dinding pemisah yang menghalangi. Sehingga antara guru dan siswa itu akan tercipta saling kerjasama dan siswa pun menjadi bersemangat dalam belajar karena siswa tidak merasa lebih rendah dari pada guru mereka. Disiplin berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur (Sumarmo, 2008:24). Selanjutnya pengertian belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, (2010:2).

Dalam tatanan sekolah, siswa adalah target utama pendidikan karakter dengan metode pembiasaan, maka siswa diharapkan melakukan pembiasaan karakter yang baik dan benar. Pembiasaan karakter pada siswa sangat tergantung pada faktor-faktor yang ada pada sekolah dan terutama pada

guru sebagai faktor yang berhubungan secara langsung dalam proses belajar mengajar dengan siswa.

Pada akhirnya, pembentukan karakter, khususnya karakter disiplin belajar, akan tumbuh, berkembang dan menyatu dalam kehidupan tiap siswa ketika pihak sekolah, rumah dan masyarakat bekerjasama dalam menentukan dan membiasakan standar moral yang mengarah pada pembentukan karakter yang baik dan benar.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Dengan adanya disiplin diri dalam belajar yang tertanam dalam diri setiap siswa, hal ini akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan adanya disiplin belajar yang baik bagi siswa akan meningkatkan ketekunan serta memperbesar kemungkinan siswa untuk berkreasi dan berprestasi. Sehingga, bila siswa itu telah memiliki disiplin dalam hal belajar, maka mereka akan memiliki motivasi atau dorongan dari dalam diri mereka untuk terus belajar.

Pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara membiasakan karakter disiplin akan memberi kesempatan kepada para siswa tidak hanya bagaimana memahami karakter secara teoritis tetapi juga bagaimana secara praktek siswa dapat meniru dan mencontoh karakter yang baik dan benar sehingga dapat menerapkannya sesuai dengan kepribadian masing-masing siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara umum maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut, adalah "Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter disiplin belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Pajagan dapat berjalan melalui metode pembiasaan?". Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok

permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Apakah yang menjadi latar belakang pendidikan karakter disiplin belajar diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 2 Pajagan?
2. Bagaimanakah kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin belajar di sekolah?
3. Bagaimana proses pembiasaan penerapan pendidikan karakter disiplin belajar di Sekolah Dasar Negeri 2 Pajagan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses implementasi atau penerapan pendidikan karakter disiplin belajar melalui metode pembiasaan siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Pajagan Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang diterapkannya pendidikan karakter disiplin belajar di Sekolah Dasar Negeri 2 Pajagan.
2. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin belajar di sekolah.
3. Untuk mengetahui dampak dari proses pembiasaan penerapan setelah diterapkannya pendidikan karakter disiplin belajar di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Manfaat lain yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data konseptual dan gambaran mengenai alternatif proses penerapan pendidikan karakter disiplin belajar melalui metode pembiasaan.

Reksa Adya Pribadi, 2014

Proses pembiasaan pendidikan karakter disiplin belajar siswa di sekolah dasar negeri 2 Pajagan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Secara teoretis

Diharapkan dapat memberikan manfaat pada dunia pendidikan terutama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal dan kokoh dengan melalui berbagai upaya untuk menerapkan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan di sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan data nyata mengenai kedisiplinan siswa kepada guru agar dapat bermanfaat dalam upaya menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan.
- b. Memberikan pemahaman kepada siswa dengan adanya metode pembiasaan dapat membentuk karakter yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- c. Menyajikan data dan hasil penelitian kepada sekolah mengenai efektifitas menerapkan pendidikan karakter disiplin dengan menggunakan metode pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan positif di sekolah yang bersifat pembiasaan.
- d. Menunjukkan kepada orang tua akan pentingnya pembiasaan disiplin untuk pembentukan karakter siswa.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Penjelasan dari kelima bab tersebut dijabarkan bab pertama mengenai pendahuluan terdiri dari rumusan masalah mencakup proses implementasi pendidikan karakter disiplin belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Pajagan dapat berjalan melalui metode pembiasaan, serta keadaan sebenarnya di lapangan. Dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua mengenai kajian pustaka yang terdiri dari kajian pendidikan karakter, disiplin belajar, metode pembiasaan. Bab ketiga mengenai

metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, subyek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab keempat mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Bab kelima merupakan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian ini.